

**TIGEL TAREI MASYARAKAT MEGOU PAK TULANG BAWANG DAN  
IMPLIKASI TERHADAP PEMBELAJARAN SENI TARI**

**(Jurnal Penelitian)**

**Oleh**

**Sandika Ali  
1213043041**

**Pembimbing:**

**Dr. Munaris, M.Pd.  
Dr. I Wayan Mustika, M.Hum.**

**Pembahas:  
Hasyimkan, S.Sn., M.A**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2016**

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *tigel tarei* dalam masyarakat *megou pak tulang bawang* dan implikasinya dalam pembelajaran seni tari di SMA. Penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional, teori simbol, dan teori pembelajaran behaviorisme. Metode penelitian yang digunakan adalah metode lapangan dan kepustakaan, sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer berupa wawancara langsung terhadap narasumber, guru seni budaya, sebelas orang siswa kelas X yang mengikuti ekstrakurikuler tari serta buku-buku. Sumber data sekunder berupa paper, dan sepuluh ragam gerak *tigel tarei*. Tehnik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tigel tarei* merupakan tarian adat dalam pesta perkawinan yang berkembang di daerah masyarakat Lampung beradat *pepadun*. *Tigel tarei* hanya dilakukan oleh laki-laki saja dan memiliki gerakan yang relatif bebas, namun memiliki ciri khas yang mengambil unsur flora dan fauna.

*Kata kunci : megou pak tulang bawang, tigel tarei, pepadun*

## ABSTRACT

This study aims at describing *tigel tarei* in *megou pak* society in *tulang bawang* and its implications in dance learning at SMA. This study uses functional structural theory, theory of the symbol, and behaviorism learning theory. The method which is used in this research is field and literature method, sources of the research are primary data source in the form of direct interview of interviewees, art and culture teacher, eleven students of class X that follows extracurricular dance and books. Secondary data sources in the form of paper, ten kinds of movement *tigel tarei*. Data collecting techniques used in the research are observation, documentation, and interview. The result of this research shows that *tigel tarei* is a traditional dance in a wedding party which is developed in Lampung society of *pepadun*. *Tigel tarei* is only performed by men only and have a relatively free movement, but has a characteristic that takes elements of flora and fauna.

*keywords* : *Megou pak tulang bawang, tigel tarei, pepadun.*

## PENDAHULUAN

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwarisi dari generasi ke generasi secara turun temurun serta merupakan cerminan suatu bangsa yang dapat menjaga budaya asli bangsanya (Alpian, 1997:46). Kaitannya dengan budaya, tidak terlepas dari seni pertunjukan dan seni rupa, misalnya seni tari. Daerah Lampung memiliki budaya dan adat istiadat yang beragam seperti upacara adat, seni pertunjukan, seni kerajinan, dan seni pertunjukan lainnya yang tumbuh dari masyarakat pendatang. Namun, keberadaan seni pertunjukan di Lampung memang masih kurang nampak, mengingat seni pertunjukan di Lampung tenggelam oleh kebesaran upacara adat Lampung. Masyarakat Lampung justru merasa akrab dengan upacara adat seperti *begawi* (kerja adat) yang melibatkan banyak orang termasuk tokoh adat dan masyarakat (Mustika, 2012:21).

Masyarakat Lampung terdiri dari masyarakat Lampung beradat *pepadun* dan masyarakat Lampung beradat *saibatin*. Salah satu bagian dari masyarakat Lampung beradat *pepadun* ialah masyarakat *megou pak tulang bawang* atau empat marga yang ada di Tulang Bawang yang merupakan empat kesatuan suku yang ada di kabupaten Tulang Bawang didalam empat marga tersebut terdiri dari *marga buay tegamoan, marga buay bulan, marga suay umpu dan marga buay aji*. Salah satu kesenian tradisional yang masih terjaga sampai saat ini ialah *tigel tarei* (Wanmauli, 2015).

*Tigel* (ada yang menyebut *igel* atau *igol*) dalam arti sempit berarti ‘tari’.

*Tigel* merupakan suatu tarian adat dalam pesta perkawinan yang berkembang di daerah masyarakat Lampung beradat *pepadun*. Dilihat dari sejarahnya tari ini hanya dilakukan oleh laki-laki saja. *Tigel tarei* adalah ungkapan rasa kegembiraan yang sering dianggap sebagai ekspresi kejantanan seorang laki-laki Lampung gerakannya yang relatif bebas dan tidak terstruktur namun memiliki ciri khas tersendiri pada gerak-gerakannya yang mengambil unsur pencak, dan gerakan mengangkat tangan tinggi-tinggi sambil berputar-putar.

*Tigel tarei* tidak berdiri sendiri. *Tigel tarei* memiliki pasangan, yaitu *cangget* yakni sebuah tarian adat yang dilakukan oleh seluruh putri *penyimbang* atas keberhasilan duduk didalam *pepadun* dan suatu tarian berupa gerakan-gerakan bebas (Martiana, 2012:76). *Tigel tarei* termasuk dalam tarian adat karena syarat-syarat yang mengikat pada *tigel* ini, yaitu hanya ditarikan pada saat *mecak wirang* di *canguk ratcak* ketika para *penyimbang* selesai memutuskan persoalan adat, mereka menari-nari bergembira (Martiana, 2012:viii).

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan mengenai *tigel tarei* yang merupakan tarian adat yang tidak dapat diajarkan disekolah, namun *tigel tarei* sesungguhnya dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dan daripadanya diharapkan dapat terus lestari dan berkembang ditangan pemuda-pemudi penerus bangsa.

Pendidikan seni pada dasarnya adalah bagaimana seni itu ada dan dimasukkan dalam pendidikan untuk

diterapkan atau diajarkan, agar siswa dapat mengembangkan bakat seni yang dimilikinya. Pendidikan seni sangat mengutamakan kreativitas siswa untuk aktif dalam setiap jenis seni yang dipelajari di sekolah baik seni tari, seni musik, seni drama, dan seni rupa (Mustika, 2013 :26).

Proses pembelajaran seni tari di SMA Pembina Menggala dilakukan pada kegiatan ekstrakurikuler karena di dalam kegiatan intrakurikuler dianggap kurangnya minat siswa-siswi terhadap tari melainkan mereka cenderung tertarik dengan tari modern. Selain itu, siswa laki-laki juga kebanyakan tidak tertarik dengan pembelajaran tari, serta latar belakang pendidikan guru pula menjadi faktor pembelajaran tari di dalam kegiatan intrakurikuler. Alasan guru memilih *tigel tarei* sebagai pembelajaran tari di SMA Pembina Menggala ialah sebagai salah satu bentuk pengenalan kepada siswa-siswi mengenai tari tradisional yang ada di Lampung dan sebagai jawaban dan solusi atas permasalahan pembelajaran tari yang ada di SMA Pembina Menggala, selain itu guru pula selama ini mengajarkan tujuh ragam gerak yang terdapat didalam *tigel tarei*.

Alasan memilih SMA Pembina Menggala sebagai subjek penelitian karena, pembelajaran *tigel tarei* di sekolah tersebut bertujuan untuk memberikan pengenalan, pengetahuan, apresiasi, dan pembelajaran mengenai pentingnya tarian daerah Lampung yaitu *tigel tarei* yang belum banyak diketahui oleh siswa, guru, dan masyarakat pada umumnya. Penelitian ini bertujuan untuk melestarikan, mengembangkan serta

memperkenalkan *tigel tarei* kepada siswa SMA Pembina Menggala sebagai pembelajaran. Penelitian ini penting dilakukan karena (1) *tigel tarei* saat ini sudah sangat jarang sekali ditarikan karena mengingat tarian ini hanya ditarikan pada saat acara tertentu seperti halnya pada saat upacara *cakak pepadun* dan lain sebagainya (2) berdasarkan pengamatan, sejauh ini belum ada judul yang mengkaji tentang pembelajaran *tigel tarei*.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu

1. Bagaimanakah *tigel tarei* dalam masyarakat *megou pak tulang bawang* ?
2. Bagaimanakah implikasi *tigel tarei* dalam pembelajaran seni tari di SMA Pembina Menggala ?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *tigel tarei* dalam masyarakat *megou pak tulang bawang*, dan mendeskripsikan implikasi *tigel tarei* dalam pembelajaran seni tari di SMA Pembina Menggala.

## METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk dapat menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk diketahui dan dipahami (Strauss dan Corbin dalam Martiara, 2012:51).

Penelitian ini bersifat naturalistik, karena penelitiannya yang terbuka akan berbagai perubahan yang diperlukan terhadap kondisi yang ada

di lapangan pengamatnya (Margono, 2010: 35).

### **Sumber data**

Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer adalah berupa wawancara langsung terhadap narasumber seperti Budayawan, Guru Seni Budaya, 11 orang siswa kelas X yang mengikuti kelas ekstrakurikuler tari di SMA Pembina Menggala serta buku-buku. Sedangkan sumber data sekunder adalah berupa paper, dan sepuluh ragam gerak *tigel tarei*.

### **Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diantaranya observasi, wawancara (interview), dan dokumentasi.

#### **1. Observasi**

Observasi berperan serta (*Participant Observation*). Dalam observasi ini dituntut keterlibatan dan keikutsertaan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan diharuskan untuk ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya (Sugiyono, 2013: 204). Peneliti bertindak sebagai pengajar dan pengamat (observasi partisipasi) pada kegiatan ekstrakurikuler tari di SMA Pembina Menggala. Melalui observasi ini diharapkan dapat diperoleh data tentang pembelajaran seni tari pada siswa di SMA Pembina Menggala sesuai dengan batasan masalah penelitian. Pada proses observasi lebih ditekankan pada pengamatan siswa saat berada di dalam kelas.

#### **2. Wawancara**

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data secara langsung dari informasi yaitu budayawan, guru seni budaya dan siswa yang mengikuti kelas ekstrakurikuler tar, yang berupa informasi mengenai pembelajaran seni tari pada siswa SMA Pembina Menggala.

#### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tambahan yang berupa laporan gambar, foto dan video yang diambil pada setiap pertemuan. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan informasi tentang sekolah yang dijadikan tempat penelitian dan proses pembelajaran tari pada ekstrakurikuler tari di SMA Pembina Menggala.

### **Teknik Analisis Data**

Setelah data-data diperoleh dari tehnik pengumpulan data, selanjutnya dilakukan analisis data dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan *sintesa*, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2013: 333).

### **Reduksi Data**

Dalam mereduksi data, penelitian ini memfokuskan pada perkembangan *tigel tarei* di dalam masyarakat *megou pak tulang bawang* serta implikasinya terhadap pembelajaran seni tari di SMA Pembina Menggala. Peneliti akan menganalisis data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang didapatkan dari

hasil penelitian.

#### **Data Display (Penyajian Data)**

Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data mengenai perkembangan *tigel tarei* di dalam masyarakat *megou pak tulang bawang* serta implikasinya terhadap pembelajaran seni tari di SMA Pembina Menggala dalam bentuk teks yang bersifat deskriptif. Data tersebut berasal dari hasil observasi dan wawancara dengan budayawan, guru seni tari, dan 11 siswa kelas X yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

#### **Conclision Drawing/ Verification**

Dalam penelitian ini, data mengenai perkembangan *tigel tarei* di dalam masyarakat *megou pak tulang bawang* serta implikasinya terhadap pembelajaran seni tari di SMA Pembina Menggala yang telah tertulis dalam penyajian data, dianalisis untuk memperoleh kesimpulan.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### ***Tigel tarei* dalam masyarakat *megou pak tulang bawang***

*Tigel tarei* (dalam bahasa Menggala) diperkirakan lahir bersamaan dengan kebiasaan meresmikan naiknya kedudukan seseorang menjadi *penyimbang* (pemimpin adat) dalam masyarakat lampung beradat pepadun. *Tigel tarei* merupakan suatu tarian adat dalam pesta perkawinan yang berkembang di daerah masyarakat Lampung beradat *pepadun*. Dilihat dari sejarahnya tari ini merupakan luapan kegembiraan

atas kemenangan anak dari *ratu dipuncak* yang berhasil membalaskan dendamnya serta memenggal kepala *rajo dilawok*.

*Tigel tarei* termasuk dalam tarian adat karena syarat-syarat yang mengikat pada *tigel tarei* ini, yaitu hanya ditarikan pada saat *mecak wirang* di *ratcak canguk* ketika para *penyimbang* selesai memutuskan persoalan adat, mereka menari-nari bergembira. Peristiwa *tigel tarei* membuat orang lampung kembali ke wilayah sosial dan budayanya. Bagi orang Lampung, *tigel tarei* adalah jati diri, sebuah identitas yang melekat di diri.

Masyarakat *megou pak tulang bawang* pada umumnya memiliki kebiasaan-kebiasaan yang menjadi tradisi, yang tidak dimiliki oleh masyarakat lainnya. Seperti halnya kebiasaan tutur menutur dan usut mengusut dalam hubungan kekeluargaan.

Masyarakat *megou pak tulang bawang* memiliki kebiasaan tidak bisa melihat pacar dari anak mereka dan orang tua dari pacar anaknya, hal demikian memiliki maksud agar saling menjaga hubungan anak mereka dan juga tidak ingin turut campur dalam hubungan mereka akan tetapi tetap mempertimbangkan asal-usul keluarga. Kebiasaan ini lah yang menjadi filosofi dasar dari *tigel tarei* yaitu untuk mempersatukan keluarga besar melalui perkawinan dari anak mereka yang dahulunya

belum mengenal satu sama lain dan kini dipertemukan.

Ragam gerak *tigel tarei* yang terdapat di masyarakat *megou pak tulang bawang* dan yang diajarkan di SMA Pembina Menggala, yaitu ; *Mejeng Tabik, Ngukel, Kenui Melayang, Sepak Ulu, Ngiyau Bias Kanan, Pepang Randu Kirei, Ngecum Kanan, Ngiyau Bias Kirei, Pepang Randu Kanan, Ngecum Kirei.*

Musik Pengiring *Tigel Tarei*.

Proses penyusunan *igol* diiringi oleh alat musik *klenong* yang sering disebut dengan *talo balak*. *Talo balak* secara lengkap berjumlah 19 buah instrumen yang dimainkan yang dimainkan oleh 9 orang penabuh (*penayakan*). Hasil permainan alat musik *talo balak* disebut dengan istilah *tabuhan*. Didalam musik pengiring ini pula terdapat 1 tabuhan yaitu *tabuh tarei*. Selain musik pengiring, terdapat pula istilah *panggoh*. *Panggoh* merupakan sejenis *ringget* atau kata pembuka didalam tarian yang memiliki tujuan ajakan kepada para penari untuk memulai tariannya.

**Implikasi *Tigel Tarei* ke dalam Pembelajaran Seni Tari di Sekolah**  
*Tigel tarei* memiliki banyak nilai-nilai pendidikan sehingga sangatlah penting jika dimasukkan kedalam pembelajaran seni tari di sekolah. Salah satu sekolah yang menerapkan *tigel tarei* sebagai pembelajaran seni tari didalam kegiatan ekstrakurikuler adalah SMA Pembina Menggala.

Pertemuan pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Jum'at 27 November 2015. Proses pembelajaran *tigel tarei* pada pertemuan pertama dimulai dengan

pemanasan dan olah tubuh. Kemudian dimulai dengan pemberian materi yang pertama yaitu *mejeng tabik dan kenui melayang*.

Berdasarkan pengamatan aktivitas belajar siswa pada pertemuan pertama dapat diketahui bahwa aspek *visual activies* dan aspek *listening activies* pada pembelajaran *tigel tarei* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMA Pembina Menggala mendapat kriteria baik. Sedangkan pada aspek *motor activies* mendapat kriteria cukup baik. Berdasarkan lampiran pengamatan aktivitas guru diperoleh data bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran *tigel tarei* dalam kegiatan ekstrakurikuler telah dilaksanakan dengan baik.

Berdasarkan hasil pelaksanaan pertemuan pertama, didapat data proses pembelajaran dengan diskriptor dari setiap ragam gerak. *Mejeng tabik* yaitu dengan posisi duduk level rendah, kaki ditekuk membentuk sudut 45°, sedangkan kaki kiri ditekuk sampai menyentuh lantai berada sejajar dengan kaki kanan kedua tangan disatukan seperti posisi hormat atau sembah sebagai simbol penghormatan. Ragam gerak ini digunakan untuk awal dan akhir pada *tigel tarei*. Pada hitungan ke-1 sampai hitungan ke- 8 posisi kaki mendorong keatas hingga posisi badan berdiri tegak.

*Kenui melayang* yaitu penari masih dalam posisi *mejeng tabik*, kemudian tangan dilebarkan tinggi dengan hitungan ke- 1 sampai hitungan ke-8 gerakan tersebut dilakukan bersamaan dengan posisi kaki mendorong badan agar berdiri tegak.

Pertemuan kedua



Dilaksanakan pada hari Selasa 1 Desember 2015. Siswa diminta untuk mengingat ragam gerak sebelumnya. Setelah itu guru memperagakan ragam gerak *sepak uluw* dan *ngukel*. Berdasarkan pengamatan aktivitas belajar siswa pada pertemuan kedua dapat diketahui bahwa aspek *visual activies* dan *listening activies* pada pembelajaran *tigel tarei* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMA Pembina Menggala mendapat kriteria baik. Kemudian pada aspek *motor activies* mendapat kriteria cukup baik. Berdasarkan lampiran pengamatan aktivitas guru diperoleh data bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran *tigel tarei* dalam kegiatan ekstrakurikuler telah dilaksanakan dengan baik.

Dari hasil pelaksanaan pertemuan kedua, didapat data proses pembelajaran dengan diskriptor dari setiap ragam gerak. *Sepak uluw* posisi badan berdiri tegak, kemudian posisi kaki rendah dan ditendang kedepan secara bergantian mengikuti irama hitungan hitungan ke-1 dan 2 kaki kanan ditendang kedepan dan ke-3 dan 4 kaki kiri ditendang kedepan diulang sebanyak 2x8 hitungan dan posisi tangan diputar atau diukel tinggi-tinggi. *Ngukel* posisi kaki rendah, badan tegak, pandangan kedepan, lengan kanan dan kiri kesamping kemudian lengan bawah posisi tinggi dan jari-jari membuat posisi ukel.

#### Pertemuan ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Jum'at 4 Desember 2015. Pada pertemuan ketiga diadakan pembelajaran dengan ragam gerak *ngiyau bias kanan* dan *pepang randu kirei*.

Berdasarkan pengamatan aktivitas belajar siswa pada pertemuan ketiga dapat diketahui bahwa aspek *visual activies*, *listening activies*, dan *motor activies* pada pembelajaran *tigel tarei* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMA Pembina Menggala mendapat kriteria baik. Berdasarkan lampiran pengamatan aktivitas guru diperoleh data bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran *tigel tarei* dalam kegiatan ekstrakurikuler telah dilaksanakan dengan baik.

Dari hasil pelaksanaan pertemuan ketiga, telah didapat data proses pembelajaran dengan diskriptor dari setiap ragam gerak. *Ngiyau bias kanan* Posisi kaki rendah, arah badan condong kesamping tegak, lengan atas dan bawah bagian kanan kesamping rendah, lengan atas rendah kesamping dan lengan bawah sedang kekanan, kepala menghadap kesamping kanan, dan tangan diukel. *Pepang randu kirei* Posisi kaki kanan tinggi dan kaki kiri sedikit ditekuk, posisi badan tegak, serta kepala juga tegak, posisi tangan lengan atas kanan dan kiri sedang dan jari tengah dan ibu jari dipertemukan kebawah.

#### Pertemuan keempat

Pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Selasa 8 Desember 2015. Pada pertemuan keempat diadakan pembelajaran dengan ragam gerak *ngecum kanan* dan *ngiyau bias kirei*.

Berdasarkan pengamatan aktivitas belajar siswa pada pertemuan keempat dapat diketahui bahwa aspek *visual activies* dan *listening activies* pada pembelajaran *tigel tarei* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMA Pembina Menggala mendapat kriteria baik. Kemudian pada aspek *motor activies* mendapat kriteria baik

sekali. Berdasarkan lampiran pengamatan aktivitas guru diperoleh data bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran *tigel tarei* dalam kegiatan ekstrakurikuler telah dilaksanakan dengan baik.

Dari hasil pelaksanaan pertemuan keempat, telah didapat data proses pembelajaran dengan diskriptor dari setiap ragam gerak. *Ngecum kanan* posisi kaki kiri tinggi dan kaki kanan sedikit ditekuk, posisi badan tegak, serta kepala juga tegak, posisi tangan lengan atas kanan tinggi dan posisi tangan lengan atas dan bawah kiri sedang dan jari tengah dan ibu jari dipertemukan kebawah. *Ngiyau bias kirei* posisi kaki rendah, arah badan condong kesamping kiri tegak, lengan atas dan bawah bagian kiri kesamping rendah, lengan atas rendah kesamping dan lengan bawah sedang kekiri, kepala menghadap kesamping kiri, dan tangan diukel.

Pertemuan kelima

Pertemuan kelima dilaksanakan pada hari pada Selasa 11 Desember 2015. Pada pertemuan kelima diadakan pembelajaran dengan ragam gerak terakhir yaitu *Pepang randu kanan* dan *Ngecum kirei*.

Berdasarkan pengamatan aktivitas belajar siswa pada pertemuan kelima dapat diketahui bahwa aspek *visual activies*, *listening activies*, dan *motor activies* pada pembelajaran *tigel tarei* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMA Pembina Menggala mendapat kriteria baik. Berdasarkan lampiran pengamatan aktivitas guru diperoleh data bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran *tigel tarei* dalam kegiatan ekstrakurikuler telah dilaksanakan dengan baik.

Dari hasil pelaksanaan pertemuan kelima, telah didapat data proses pembelajaran dengan diskriptor dari setiap ragam gerak. *Pepang randu kanan* Posisi kaki kiri tinggi dan kaki kanan sedikit ditekuk, posisi badan tegak, serta kepala juga tegak, posisi tangan lengan atas kanan dan kiri sedang dan jari tengah dan ibu jari dipertemukan kebawah. *Ngecum kirei* Posisi kaki kanan tinggi dan kaki kiri sedikit ditekuk, posisi badan tegak, serta kepala juga tegak, posisi tangan lengan atas kiri tinggi dan posisi tangan lengan atas dan bawah kanan sedang dan jari tengah dan ibu jari dipertemukan kebawah.

Pertemuan keenam

Pertemuan keenam dilaksanakan pada hari Selasa 15 Desember 2015. Pada pertemuan keenam ini diadakan pembelajaran dengan mengulang kembali ragam gerak pertama hingga akhir.

Berdasarkan pengamatan aktivitas belajar siswa pada pertemuan keenam dapat diketahui bahwa aspek *visual activies* dan *listening activies* pada pembelajaran *tigel tarei* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMA Pembina Menggala mendapat kriteria baik. Kemudian pada aspek *motor activies* mendapat kriteria cukup baik. Berdasarkan lampiran pengamatan aktivitas guru diperoleh data bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran *tigel tarei* dalam kegiatan ekstrakurikuler telah dilaksanakan dengan baik.

Pertemuan ketujuh

Pertemuan ketujuh dilaksanakan pada hari Jumat 18 Desember 2015. Kegiatan yang dilakukan pada pertemuan ini adalah pengulangan gerak yang sudah diajarkan pada pertemuan sebelum-sebelumnya.

Kemudian siswa diperkenalkan dengan musik pengiring *tigel tarei*.

Berdasarkan pengamatan aktivitas belajar siswa pada pertemuan ketujuh dapat diketahui bahwa aspek *visual activities*, *listening activities*, dan *motor activities* pada pembelajaran *tigel tarei* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMA Pembina Menggala mendapat kriteria baik. Berdasarkan lampiran pengamatan aktivitas guru diperoleh data bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran *tigel tarei* dalam kegiatan ekstrakurikuler telah dilaksanakan dengan baik.

Pertemuan kedelapan

Pertemuan kedelapan dilaksanakan pada hari Selasa 22 Desember 2015, pertemuan kedelapan ini merupakan pertemuan terakhir, karena pada pertemuan ini akan diadakan pengambilan nilai praktik *tigel tarei* secara individu. Untuk pengambilan nilai digunakan instrument tes praktik dengan indikator yaitu hafalan urutan gerak(*wiraga*), ketepatan gerak dengan musik (*wirama*) dan Ekspresi/ penghayatan (*wirasa*).

Berdasarkan hasil penelitian selama delapan kali pertemuan dapat di deskripsikan bahwa metode yang digunakan oleh guru selama proses pembelajaran yaitu pemodelan, demonstrasi, dan latihan. Pada pertemuan pertama guru menggunakan metode pemodelan. Pada pertemuan kedua, menggunakan metode latihan. Pada pertemuan ketiga, menggunakan metode demonstrasi. Pada pertemuan keempat, kelima, dan keenam menggunakan metode demonstrasi.

Pada pertemuan ketujuh menggunakan metode latihan. Pada pertemuan kedelapan, guru melakukan penilaian. Dapat di ketahui siswa yang termasuk kategori *baik* berjumlah 7 siswa dan Siswa yang termasuk kategori *kurang* berjumlah 4 siswa.

### **Temuan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan selama delapan kali pertemuan terhadap pembelajaran *tigel tarei* dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMA Pembina Menggala terdapat beberapa temuan yaitu, guru pada setiap proses pertemuannya dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMA Pembina Menggala, menggunakan metode yang bervariasi pemodelan, demonstrasi dan latihan.

Hasil pembelajaran *tigel tarei* pada siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SMA Pembina Menggala yang dilakukan oleh guru mendapatkan kriteria baik, karena siswa mampu menarikan *tigel tarei*.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian deskriptif kualitatif terhadap *tigel tarei* dalam masyarakat *megou pak tulang bawang*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Hasil dari penelitian ini yang pertama, dalam masyarakat *megou pak tulang bawang* di kenal dengan sebutan *tigel tarei* dan dalam masyarakat abung di kenal dengan sebutan *igol*. Tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap pelaksanaanya yang membedakan adalah penyebutan namanya saja, selain itu apabila dilihat dari bentuk

penyajianya, terdapat perbedaan dari segi musik, gerak, kostum dan panggohnya karena tiap daerah memiliki identitasnya masing-masing namun terdapat pula kesamaan.

*Tigel tarei* memiliki nilai-nilai yang baik apabila diterapkan di dalam dunia pendidikan khususnya pada pembelajaran seni tari disekolah. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru selama proses pembelajaran *tigel tarei*, ialah metode pemodelan, demonstrasi, dan latihan. Metode pemodelan terlihat lebih efektif bagi siswa karena siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari lebih termotivasi dengan guru yang memperagakan gerakan pada *tigel tarei* dengan baik. Sehingga semua siswa berantusias untuk berlatih supaya dapat menari *tigel tarei* dengan baik.

#### **Saran**

Diharapkan kepada pemerintah agar memasukkan tarian-tarian adat kedalam dunia pendidikan agar bisa terjaga dengan baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Alpian. 1997. *Transformasi Sosial Budaya Dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: Penertbit Universitas Indonesia.

Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Martiara, Rina. 2012. *Nilai dan Norma Budaya Lampung Dalam Sudut Pandang Strukturalisme*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Mustika, I. Wayan. 2009. *Mengenal Tari Bedayo Tulang Bawang Sebagai Sebuah Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Percetakan UPN.

Sanggem, Wanmauli. 2015. *Prosesi Ebal Serbow*. Menggala.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Alfabeta.

Diharapkannya peran dari tokoh adat agar memberikan ilmu kepada para pemuda sehingga kedepannya akan terus menerus dan terhindar dari pemugaran.

Diharapkan kepada siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan metode pemodelan dengan baik terutama pada aspek wirasa dalam menari supaya rasa atau ekspresi ketika menari dapat dinikmati oleh penikmat seni

Proses penilaian pada ekstrakurikuler harus diterapkan guna mengetahui sejauh mana siswa dapat berkembang dan mengetahui kemajuan siswa pada setiap proses dan pertemuannya.

Diharapkan pada sekolah agar memfasilitasi proses pembelajaran tari dengan dibuatkan ruangan khusus untuk digunakan praktik tari, sehingga akan mempermudah siswa dalam belajar tari